

## **BAB II**

### **PROPAGANDA DALAM KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PADA KAJIAN VISUAL DI AKUN @GERAKANBDS\_ID DI X**

Pada Bab II, peneliti akan memaparkan gambaran umum objek penelitian, yaitu gerakan BDS (Boycott, Divestment, Sanctions) sebagai salah satu gerakan global yang berfokus pada advokasi hak-hak Palestina melalui tekanan ekonomi dan politik terhadap Israel.

Gambaran umum pada Bab II ini meliputi konteks sejarah mendalam dari konflik Palestina-Israel yang menjadi latar belakang utama munculnya gerakan BDS. Selain itu, bab ini akan menyajikan gambaran umum mengenai profil Gerakan BDS (Boycott, Divestment, and Sanctions) Indonesia, termasuk ideologi, visi, misi, dan strategi komunikasi visual yang mereka gunakan di platform X. Informasi ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana pesan propaganda visual dikonstruksi sebagai bentuk perlawanan di ruang digital.

#### **2.1 Sejarah Konflik Palestina-Israel**

Konflik Palestina-Israel adalah salah satu konflik terpanjang dan paling kompleks di dunia, yang berakar pada sengketa teritorial, sejarah, dan agama. Konflik modern ini dimulai pada akhir abad ke-19 dengan munculnya gerakan Zionisme, yang bertujuan mendirikan negara Yahudi di Palestina, wilayah yang saat itu berada di bawah Kekaisaran Ottoman dan kemudian Mandat Britania. Eskalasi utama terjadi pasca-Perang Dunia II dan pendirian Negara Israel pada tahun 1948, yang memicu Perang Arab-Israel pertama, yang dikenal oleh bangsa

Palestina sebagai Nakba (Bencana). Peristiwa ini menyebabkan pengungsian sekitar 750.000 warga Palestina. Konflik kembali memuncak melalui Perang Enam Hari pada tahun 1967, di mana Israel menduduki Tepi Barat, Jalur Gaza, Yerusalem Timur, dan Dataran Tinggi Golan, menjadikan isu pendudukan dan permukiman ilegal sebagai fokus utama internasional. Eskalasi terbaru terjadi setelah serangan Hamas ke Israel pada 7 Oktober 2023, yang memicu serangan balasan militer Israel yang masif di Jalur Gaza.

Dalam perspektif nilai-nilai kemanusiaan, konflik ini telah menciptakan krisis kemanusiaan yang mendalam dengan pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), termasuk hak untuk hidup dan perlindungan terhadap diskriminasi. Tindakan militer Israel seringkali dikategorikan sebagai genosida (berdasarkan analisis yang meninjau dampak sistematisnya), yang menyebabkan kehancuran fisik, trauma psikologis, penghancuran identitas budaya, dan perubahan demografis yang merugikan masyarakat Palestina. Nabila Fadliah (2024) menegaskan dampak genosida oleh Israel menciptakan tantangan serius terhadap prinsip-prinsip hak asasi manusia, dengan pembunuhan massal, penghancuran infrastruktur sipil, dan pembatasan akses terhadap kebutuhan dasar. Oleh karena itu, perlawanan sipil seperti Gerakan BDS adalah respons moral terhadap pelanggaran HAM berat yang terus berlangsung, yang menjadi landasan etis bagi kampanye propaganda visual mereka.

Konflik ini juga diwarnai oleh friksi internal di kedua belah pihak yang menjadi faktor penghambat utama perdamaian (Firdaus & Yani, 2020). Ideologi dominan Israel didasarkan pada Zionisme, namun secara internal dihadapkan pada

friksi antara dua kelompok: satu kelompok yang menginginkan eksistensi Israel sebagai negara yang kuat (*raison d'etre*) melalui kekuatan militer dan pendudukan, dan kelompok lain yang memilih jalur perdamaian yang mengarah pada pendirian Negara Palestina merdeka (Firdaus & Yani, 2020). Dukungan eksternal bagi Israel datang dari negara-negara seperti Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa, di mana AS secara konsisten memberikan dukungan politik, militer, dan finansial.

Sementara itu, di pihak Palestina, perjuangan untuk mencapai kemerdekaan penuh terhambat oleh faktor internal, yaitu konflik antara Fatah dan Hamas. Perseteruan politik ini menjadi batu sandungan bagi otoritas Palestina dalam mencapai kemerdekaan penuh dari Israel Firdaus dan Yani (2020). Perlawanan Hamas didukung oleh negara-negara dan entitas yang memiliki ideologi anti-Zionis, seperti Iran dan beberapa negara Muslim lainnya. Perjuangan Palestina secara umum didukung oleh mayoritas negara-negara Arab, Indonesia, dan komunitas global yang menjunjung tinggi hukum internasional dan hak asasi manusia.

## **2.2 Profil @GerakanBDS\_ID**

Berdasarkan situs resmi BDS Movement yang dikutip oleh Pribadi & Pratama (2024) gerakan BDS ini merupakan sebuah gerakan global yang dipelopori oleh Palestina untuk mendukung kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. BDS adalah gerakan hak asasi manusia yang inklusif dan anti-rasisme, yang secara prinsip menentang segala bentuk diskriminasi, termasuk antisemitisme dan Islamofobia. Gerakan ini didasarkan pada prinsip sederhana bahwa rakyat Palestina berhak atas hak yang sama dengan manusia lainnya. Tujuan utama gerakan ini adalah

mendesak Israel untuk mematuhi hukum internasional serta meminta pertanggungjawaban atas tindakan seperti pendudukan dan penjajahan tanah Palestina, diskriminasi terhadap warga Palestina di wilayah Israel, serta penolakan terhadap hak pengungsi Palestina untuk kembali ke tempat asal mereka.

Terinspirasi oleh perjuangan anti-apartheid di Afrika Selatan, gerakan ini telah berkembang menjadi gerakan global yang dinamis dan mendapat dukungan luas dari berbagai pihak, termasuk serikat pekerja, asosiasi akademis, komunitas gereja, serta organisasi akar rumput di seluruh dunia. Dukungan dari masyarakat Muslim juga terus menguat di berbagai negara. Pada tahun 2005, organisasi masyarakat sipil Palestina menyerukan boikot, divestasi, dan sanksi (BDS) sebagai bentuk tekanan non-kekerasan terhadap Israel. Dengan mengadopsi strategi BDS Afrika Selatan, kampanye Palestina juga menghidupkan kembali memori historis tentang apa yang bisa dibilang sebagai gerakan antirasisme global terbesar di era kontemporer. Generasi yang tidak mengenal warisan perjuangan Nelson Mandela, African National Congress (ANC), dan berakhirnya apartheid resmi Afrika Selatan pada 1993, kini belajar sejarah itu melalui kacamata perjuangan Palestina (Mullen, 2021).

Ingatan global ini memicu lahirnya berbagai kampanye solidaritas di seluruh dunia. Dalam waktu lima tahun, gerakan BDS nasional untuk Palestina muncul di Irlandia, Inggris, Prancis, dan yang penting, di Afrika Selatan; baik African National Congress maupun Uskup Agung Desmond Tutu menyatakan dukungan mereka untuk BDS. Setelah berkunjung ke Israel, Tutu menggambarkan sistem apartheid di sana sebagai "sama menghina" seperti yang

dialami oleh warga kulit hitam Afrika Selatan. Dukungan Tutu terhadap seruan agar Gereja Episkopal mendivestasikan investasinya dari Israel memberikan kekuatan moral khusus bagi strategi BDS. Sementara itu, kampanye BDS di Irlandia sangat menggema dengan sejarah antikolonial negara tersebut. Di Inggris, tempat BDS terhadap Afrika Selatan pernah diluncurkan pada awal 1960-an, kampanye ini juga memanggil kembali semangat perjuangan antikolonial melawan Kekaisaran Inggris.

Pada tahun 2005, organisasi masyarakat sipil Palestina menyerukan boikot, divestasi, dan sanksi (BDS) sebagai bentuk tekanan tanpa kekerasan terhadap Israel. Gerakan BDS diluncurkan oleh 170 serikat pekerja Palestina, jaringan pengungsi, organisasi perempuan, asosiasi profesi, komite perlawanan rakyat, dan badan masyarakat sipil Palestina lainnya ([bdsmovement.net](http://bdsmovement.net), 2025). Terinspirasi oleh gerakan anti-apartheid Afrika Selatan, seruan BDS Palestina mendesak tekanan tanpa kekerasan terhadap Israel hingga negara tersebut mematuhi hukum internasional dengan memenuhi tiga tuntutan:

1. Mengakhiri pendudukan dan kolonisasi di seluruh wilayah Arab dan membongkar Tembok Berlin
2. Mengakui hak-hak dasar warga negara Arab-Palestina di Israel untuk mendapatkan kesetaraan penuh
3. Menghormati, melindungi dan memajukan hak-hak pengungsi Palestina untuk kembali ke rumah dan properti mereka sebagaimana ditetapkan dalam Resolusi PBB 194.

Gerakan BDS didukung oleh serikat pekerja, gereja, LSM, dan gerakan yang mewakili jutaan orang di seluruh benua. Kampanye BDS yang dinamis dilakukan di berbagai komunitas di seluruh dunia, dan kelompok-kelompok Yahudi progresif memainkan peran penting dalam gerakan ini. Tokoh-tokoh publik mendukung BDS, termasuk mendiang Uskup Agung Desmond Tutu, Naomi Klein, Roger Waters, Angela Davis, dan Judith Butler.

Tujuan gerakannya untuk menekan Israel agar mengakhiri pendudukan serta mengubah kebijakannya terhadap Palestina dengan memanfaatkan sarana ekonomi dan politik (Svirsky, M. 2015; Cuffman, T. 2018; dan Morrison, S. 2022). Adapun tujuan utama dari “Boikot” untuk mendorong individu dan organisasi menghindari pembelian produk dan layanan dari perusahaan Israel atau yang mendukung kebijakan Israel (Svirsky, M. 2015; Erakat, N. 2010). Sementara, “Divestasi” dimaksudkan untuk mendesak lembaga agar menarik investasinya dari perusahaan yang terlibat dalam pendudukan Israel atas wilayah Palestina (Morrison, S. 2022 dan Erakat, N. 2010). Sedangkan “Sanksi” dimaksudkan untuk menyerukan pemerintah agar memberikan sanksi pada Israel guna memaksa kepatuhan terhadap hukum internasional (Svirsky, M. 2015 dan Morrison, S. 2022).

Upaya koordinasi kampanye BDS, yang mulai berkembang pesat sejak Seruan 2005 diumumkan, mencapai puncaknya pada Konferensi BDS Palestina pertama yang diselenggarakan di Ramallah pada November 2007. Dari konferensi ini, lahirlah Komite Nasional BDS (BNC) sebagai badan koordinasi Palestina untuk kampanye BDS di seluruh dunia.

Di Indonesia, gerakan boikot ini mendapatkan perhatian luas karena adanya solidaritas yang kuat terhadap Palestina, terutama di kalangan masyarakat Muslim yang merasa memiliki keterikatan historis dan religius dengan tanah Palestina (Rafid Sugandi & Riri Anggraini, 2024)

Gerakan BDS di Indonesia mengemas kampanye mereka dengan tidak hanya mengadopsi taktik global, tetapi juga menyesuaikannya agar resonan dengan sentimen publik, budaya, dan bahkan ajaran agama di Indonesia. yang sering kali menampilkan ilustrasi tikus dan visualisasi simbolik untuk menggambarkan bentuk perlawanan. Peneliti menemukan ada dua poster yang mewakili tema tentang gerakan BDS. Poster-poster tersebut menampilkan ilustrasi dan visual yang beragam serta unik dalam menggambarkan perlawanan visual. Tanda visual pada poster menampilkan pesan bahwa pembuat poster ingin memberikan gambaran terkait ketidakadilan dan korupsi yang memicu konflik, serta peran aktivisme sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai keadilan.

Sejak didirikan pada tahun 2005, BDS Movement telah memberikan pengaruh besar dalam menentang dukungan internasional terhadap apartheid Israel dan kolonialismenya di wilayah Palestina. Tokoh-tokoh publik seperti Uskup Agung Desmond Tutu, Naomi Klein, Roger Waters, Angela Davis, dan Judith Butler mendukung BDS. Dukungan dari berbagai individu terkenal dan kelompok global ini memperkuat gerakan.

Meskipun secara geografis jauh dari wilayah konflik, masyarakat Indonesia menunjukkan solidaritas yang tinggi terhadap Palestina. Hal ini terutama didorong oleh faktor keagamaan, di mana sebagai negara dengan

populasi Muslim terbesar di dunia, semangat *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Muslim global) mendorong dukungan moral dan material. Palestina memiliki nilai sejarah dan spiritual yang penting dalam Islam, yang secara langsung memperkuat sentimen anti-Israel dan dukungan terhadap boikot sebagai bentuk kontribusi nyata untuk perjuangan keadilan

Gerakan BDS di Indonesia memiliki karakter yang sangat organik dan didorong oleh masyarakat sipil (*grassroots*), berbeda dengan gerakan yang sepenuhnya terstruktur secara formal. Peningkatan signifikan dan terorganisir dari gerakan ini dipicu oleh eskalasi konflik Israel-Palestina yang memuncak sejak Oktober 2023. Peristiwa ini dengan cepat memobilisasi opini publik melalui media sosial. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat vital untuk menyebarkan informasi, meningkatkan *awareness*, dan memobilisasi aksi boikot di Indonesia.

Titik balik paling signifikan bagi gerakan ini di Indonesia adalah mobilisasi digital yang efektif dan dukungan resmi dari otoritas agama. Akun-akun di media sosial (seperti akun Instagram @GerakanBDS\_ID yang menjadi objek penelitian ini) menjadi sumber utama penyedia daftar target boikot yang terorganisir dan teredukasi. Selain itu, diterbitkannya Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 83 Tahun 2023 pada November 2023 yang mengharamkan dukungan terhadap Israel dan produk terafiliasi Israel, memberikan legitimasi keagamaan yang kuat, yang pada gilirannya mendorong lonjakan partisipasi publik dalam boikot.

Aksi boikot di Indonesia telah menunjukkan dampak nyata, mulai dari



perubahan perilaku konsumen hingga potensi dampaknya pada harga saham perusahaan-perusahaan yang terafiliasi dengan Israel di Bursa Efek Indonesia (BEI). Gerakan ini tidak hanya dipandang sebagai protes simbolis tetapi juga sebagai upaya untuk memberikan tekanan sosial dan ekonomi yang konkret. Bagi BDS Indonesia, kampanye ini juga diarahkan pada advokasi kebijakan, dengan harapan pemerintah dapat mengeluarkan aturan yang melarang penggunaan produk atau layanan dari perusahaan yang masuk daftar boikot dalam lingkungan lembaga negara.

Akun media sosial @GerakanBDS\_ID berfungsi sebagai koordinator informasi publik dan edukator utama gerakan BDS di Indonesia, tercatat mulai aktif secara terorganisir sejak November 2023, terutama di platform X/Twitter (Ulya & Ayu, 2024). Peran utamanya adalah menjembatani informasi kampanye BDS global dengan konteks dan pemahaman konsumen lokal, memastikan aksi boikot bersifat strategis dan didasarkan pada data terverifikasi. Akun ini berfokus pada penyediaan informasi yang jelas dan terstruktur mengenai target boikot, divestasi, dan sanksi, yang diwujudkan melalui beberapa jenis konten utama.

Pertama, konten yang dominan adalah daftar target boikot terperinci yang disajikan dalam bentuk visual ringkas seperti poster atau infografis, yang menguraikan merek-merek yang menjadi sasaran beserta alasan spesifik keterkaitan mereka dengan pendudukan Israel (Ulya & Ayu, 2024). Kedua, akun ini juga berperan sebagai edukasi dan klarifikasi dengan memberikan penjelasan mengapa daftar target BDS seringkali berbeda dengan daftar yang beredar secara viral di masyarakat, sehingga dapat menekankan pentingnya boikot yang bersifat strategis

dan efektif. Selain itu, akun ini aktif memfasilitasi keterlibatan masyarakat sipil dengan konten yang memobilisasi kesadaran, seruan untuk beraksi, serta laporan mengenai dampak boikot di berbagai sektor.

Dalam menyebarkan informasi, @GerakanBDS\_ID secara efektif memanfaatkan fitur-fitur kunci media sosial untuk meningkatkan *engagement* dan jangkauan. Di platform X/Twitter, akun ini sering menggunakan utasan (*thread*) untuk menyajikan informasi kompleks dan terorganisir, memfasilitasi narasi yang mendalam dan mudah dibagikan. Sementara itu, untuk visibilitas dan jangkauan, penggunaan tagar (*Hashtag*) yang relevan (seperti #BDS dan variasi lokal) sangat penting. Secara spesifik, dalam konteks penelitian ini, konten visual yang diunggah di Instagram (seperti *images* dan *poster*) adalah inti dari strategi komunikasi mereka, di mana desain visual harus mampu menyampaikan pesan kompleks secara cepat dan persuasif dengan mengandalkan elemen tata letak, warna, dan tipografi.

## **2.3 Postingan Propaganda Gerakan BDS Indonesia dalam Akun Sosial**

### **Media X @gerakanBDS\_ID Visual**

Akun @GerakanBDS\_ID memanfaatkan *platform* X (sebelumnya Twitter) sebagai instrumen utama untuk menyebarkan propaganda anti-Israel dan memobilisasi dukungan terhadap Palestina. Strategi komunikasi visual yang digunakan sangat bervariasi dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik serta mendorong aksi nyata, sejalan dengan prinsip-prinsip *Boycott, Divestment, and Sanctions* (BDS). Akun @GerakanBDS\_ID di X mengimplementasikan strategi konten visual yang padu, mengombinasikan elemen mobilisasi aksi massa

dan edukasi mendalam tentang boikot dan divestasi. Jenis konten utamanya meliputi Poster Seruan Aksi yang menggunakan teks lugas dan warna kontras untuk *call to action* mendesak; Poster Boikot Brand yang memberikan panduan spesifik mengenai produk yang harus dihindari; Infografik Edukasi yang menyebarkan data dan fakta hukum yang terstruktur untuk memperkuat argumen; serta Ilustrasi Simbolik (metafora politik) dan Foto Aksi & Visualisasi Penderitaan untuk menggugah empati dan menaturalisasi kewajiban moral. Selain itu, akun ini mengoptimalkan format digital seperti Carousel/Utas Visual untuk narasi berkesinambungan dan Video Pendek untuk rangkuman pesan yang cepat, memastikan pesan gerakan tersebut tersampaikan secara efektif, emosional, dan informatif kepada audiens.

Media sosial berperan sebagai instrumen utama dalam perkembangan komunikasi berbasis komputer (Putraji, 2022). Salah satu platform yang mendukung interaksi ini adalah media sosial X (sebelumnya Twitter), yang sebelumnya dikenal dengan nama Twitter. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi secara luas melalui jejaring sosial. Pengguna X (sebelumnya Twitter) dapat membuat unggahan singkat dengan batasan 140 karakter, yang dikenal sebagai cuitan. Cuitan tersebut dapat dibagikan ulang untuk menjangkau audiens yang lebih besar. Proses berbagi ulang ini disebut sebagai *retweet* (RT), dan setiap cuitan juga dilengkapi dengan fitur suka serta jumlah tampilan atau *engagement viewers*. Seluruh fitur ini memberikan kemampuan bagi pengguna untuk mendistribusikan informasi secara luas dan cepat.

Akun @GerakanBDS\_ID memanfaatkan fitur-fitur di platform X

(sebelumnya Twitter) untuk meningkatkan kesadaran publik tentang gerakan BDS. Mereka membuat serangkaian cuitan yang diatur dalam bentuk utas dan disematkan di bagian atas profil akun. Tujuannya adalah memudahkan masyarakat memahami isu yang diangkat oleh gerakan tersebut.

Melalui strategi komunikasi di *platform* X (sebelumnya Twitter), akun @GerakanBDS\_ID menjalankan propaganda melawan Israel dengan pendekatan yang sistematis dan terarah. Dengan memanfaatkan fitur utas, *retweet*, tagar populer, serta penyajian visual berupa poster *brand* yang diboikot, akun ini membangun narasi kolektif yang mudah dipahami dan diikuti oleh publik. Propaganda yang dijalankan tidak hanya berfokus pada ajakan boikot, tetapi juga memperkuat opini tentang Israel sebagai negara apartheid dan kolonial, sehingga memperluas jangkauan pesan gerakan BDS di ranah digital. Dengan pendekatan ini, @GerakanBDS\_ID berusaha menggerakkan kesadaran sosial dan solidaritas terhadap Palestina secara masif di dunia maya, menjadikan media sosial sebagai medan baru dalam perjuangan antirasisme dan perlawanan terhadap penjajahan.